

HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM PADA BAYI USIA 0-7 HARI DI PUSKESMAS WANGKAL

The Relationship Between Frequency of Breastfeeding and the Incidence of Neonatal Icterus in Infants Aged 0-7 Days at the Wangkal Community Health Center

Rafi'ah Badiatur*
Iis Hanifah
Homsiaturohmatin

Program Studi Sarjana Kebidanan,
Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul
Hasan Probolinggo, Indonesia

*email: badiaturrofiyah14@gmail.com

Abstrak

Ikterus neonatorum merupakan suatu keadaan klinis pada bayi yang ditandai dengan pewarnaan kuning pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebihan. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. ASI mengandung nutrisi, hormone, unsur kekebalan tubuh, pertumbuhan, antialergi, serta antiinflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Frekuensi Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorium Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal tahun 2023. Desain penelitian ini menggunakan analisis kolerasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan 90 responden menggunakan tehknik accidental sampling. Pengumpulan data meliputi coding, editing dan tabulating, kemudian dianalisis secara manual dan komputer dengan Uji Chi Square. Hasil Penelitian 90 responden Sebagian Besar Frekuensi Pemberian ASI dilakukan secara sering sebesar 57 responden(63,3%) dan Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari tidak terjadi Ikterus sebesar 55 responden (61%) didapatkan P Value:0,000 dan α :0,05, artinya H0 ditolak dan H1 diterima sehingga Ada Hubungan antara Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari Di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo Tahun 2023. Diharapkan pentingnya pengetahuan tentang Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari Di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo Tahun 2023. Dimana dapat menurunkan prevalensi angka kejadian bayi Ikterus Neonatorum dan meningkatkan Imunitas Bayi.

Kata Kunci:

Frekuensi pemberian ASI
Ikterus neonatorum

Keywords:

Frequency of breastfeeding
Neonatal icterus

Abstract

Neonatal jaundice is a clinical condition in infants characterized by yellow discoloration of the skin and sclera due to excessive accumulation of unconjugated bilirubin. Jaundice will clinically appear in newborns when the blood bilirubin level is 5-7 mg/dL. Breast milk contains nutrients, hormones, elements of immunity, growth, allergy, and anti-inflammation. Nutrition in breast milk includes nearly 200 elements of food substances. The purpose of this study was to find out whether there is a Correlation between the frequency of breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice in infants aged 0-7 days at the Wangkal Health Center in 2023. The study design used correlation analysis with a cross-sectional approach. The data collection technique used was observation with 90 respondents using accidental sampling techniques. Data collection includes coding, editing and tabulating, then analyzed manually and by computer with the Chi-Square Test. Results of the study 90 respondents Most the frequency of breastfeeding was carried out frequently by 57 respondents (63.3%) and the incidence of neonatal jaundice in infants aged 0-7 days did not occur jaundice by 55 respondents (61%) obtained P Value: 0.000 and α : 0.05, meaning that H0 is rejected and H1 is accepted so that there is a Correlation between the frequency of breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice in infants aged 0-7 days at the Wangkal Health Center in Probolinggo in 2023. It is hoped that knowledge about the frequency of breastfeeding with neonatal jaundice is important in infants aged 0-7 days at the Wangkal Health Center, Probolinggo in 2023. Where it can reduce the prevalence of infant jaundice and increase infant immunity.



© 2024. Badiatur et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 20-02-2024

Accepted: 11-03-2024

Published: 18-03-2024

PENDAHULUAN

Ikterus neonatorum merupakan suatu keadaan klinis pada bayi yang ditandai dengan pewarnaan

kuning pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebihan. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru

lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

ASI adalah jenis makanan bagi bayi yang berbentuk cairan putih dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita yang dapat mencukupi seluruh unsure kebutuhan bayi, baik fisik, psikologi social, maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormone, unsure kekebalan tubuh, pertumbuhan, antialergi, serta antiinflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan (Toto Sudargo, 2019).

Indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat salah satunya adalah Angka Kematian Bayi. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi menurut WHO (World Health Organization) (2015) pada negara ASEAN (Association of South East Asia Nations) seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, jika dibandingkan dengan target dari MDGs (Millenium Development Goals) tahun 2015 yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup.

Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, AKB di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun terjadi penurunan dari tahun 2017 yakni AKB sebesar 34 per 1.000 kelahiran hidup, tetapi angka tersebut jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu

AKB tahun 2016 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kecacatan atau kematian yg terjadipada neonatal yaituseperti asfiksia, *Ikterus*, hipotermia, *Ikterus* neonatorum, infeksi/sepsis, trauma lahir, sindrom gangguan pernafasan, dan kelainan kongenital BBLR (berat lahir < 2500 gram).

Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskerdas, 2015) menunjukkan angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, di Sumatra Barat 47,3% dengan faktor penyebabnya antara lain Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Sectio Cesaria 18,9%, Prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, sepsis 12%.

Menurut data di RSUD. Dr. Soetomo menunjukkan peningkatan kejadian *Ikterus* neonatorum, tahun 2018 terdapat 395 kasus *Ikterus* neonatorum (Auliasari et al., 2019). Kasus *Ikterus* neonatorum di RSD. Dr. Soebandi Jember tahun 2017 sebanyak 67 kasus (55,8%) (Anggelia et al., 2018).

Menurut Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Susila (2021) bahwa dari total 51 responden, 16 responden yang tidak sering melakukan pemberian ASI ternyata positif mengalami *Ikterus*. Sedangkan dari 35 responden yang sering melakukan pemberian ASI negatif mengalami *Ikterus*.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang saya lakukan di Puskesmas wangkal pada tanggal 14 Desember 2022, terdapat sekitar 10 bayi (100%) dengan rata-rata usiabayi 0-10 hari. 7 bayi disusui dengan durasi yang sering sekitar 8-11 kali dalam sehari mayoritas 70% tidak mengalami kuning pada kulit bayi. Sedangkan 3 diantaranya,

mayoritas 30% terjadi kuning pada kulit bayi, karena ibu hanya menyusui bayinya sekitar 3-4 kali dalam sehari disebabkan produksi ASI tidak lancar dan bayi tidak mau menyusui.

Hiperbilirubin merupakan fenomena yang sering ditemukan pada bayi baru lahir diminggu pertama kelahirannya, terdapat dua bentuk hiperbilirubinemia yaitu *Icterus* fisiologis dan *Icterus* patologis, dimana *Icterus* fisiologis (normal) pada bayi baru lahir dan tidak memiliki dasar patologis, sedangkan hiperbilirubin patologis yaitu *Icterus* memiliki dasar patologis dengan kadar bilirubin serum total (BTS) > 5mg/dl ditandai dengan kuning pada kulit, konjungtiva dan mukosa. Penyebab hiperbilirubin saat ini yang sering ditemukan antara lain dari faktor maternal seperti komplikasi kehamilan (inkontabilitas golongan darah ABO dan Rh), dan pemberian air susu ibu (ASI), faktor perinatal seperti infeksi, dan trauma lahir (kephalhermatom) dan faktor neonatus seperti prematuritas, rendahnya asupan ASI, hipoglikemia, dan faktor genetik. Kurangnya asupan ASI pada bayi mengakibatkan terjadinya hiperbilirubinemia pada neonatus yang sering terjadi saat ini (Mulyati, Ismawati & Wirasti, 2019). *Icterus* tidak selamanya fisiologis. *Icterus* fisiologis yang tidak ditangani dengan baik, maka dapat menjadi *Icterus* patologis hingga menjadi kern *Icterus* atau kerusakan permanen pada otak bayi. Salah satu faktor resiko terjadinya *Icterus* disebabkan oleh kekurangan asupan ASI. Maka dari itu peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian untuk mengetahui lebih detail tentang "Hubungan Antara

Frekuensi Pemberian ASI dengan kejadian *Icterus* Neonatorium fisiologis Pada Bayi usia 0-7 Hari Di Puskesmas Wangkal"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian *Icterus* neonatorium fisiologis pada bayi 0-7 hari di puskesmas Wangkal. Metode penelitian yang digunakan adalah Survei. Penelitian survei adalah suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Penelitian survei di golongkan lagi menjadi dua, yaitu penelitian survei yang bersifat deskriptif dan penelitian survei yang bersifat analitik. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian survei analitik. Survei analitik merupakan penelitian yang menggali kenapa dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dan faktor efek (Notoatmodjo, 2012).

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian yang berlokasi di puskesmas Wangkal merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Probolinggo terletak pada posisi 113,443° dan 7,842° atau beralamat di Jl. Mayjen Widodo, desa Wangkal Kec. Gading Kab. Probolinggo Provinsi Jawa Timur 67284,

berjarak 15 km dari pusat kabupaten yaitu Kota Kraksaan, beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 24°C – 33°C. Wilayah kerja Puskesmas meliputi 13 Desa dengan luas wilayah 93,32 km², dengan penduduk berdasarkan data sasaran yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo tahun 2021 sejumlah 34656 orang, adapun data yang dikeluarkan oleh BPS sejumlah 35.389 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi di puskesmas wangkal sebanyak 90 bayi

Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
< 20 Tahun	13	14,4
20-30 Tahun	61	67,8
> 30 Tahun	16	17,8
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 20-30 Tahun sejumlah 61 responden (67,8%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	10	11,1
SMP	23	25,6
SMA	45	50
Sarjana	12	13,3
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat pendidikan paling banyak SMA sejumlah 45 orang(50%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
IRT	70	77,8
Petani	8	22,9
PNS	2	2,2
Wirawasta	10	17,1
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sejumlah 70 responden (77,8%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Paritas	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Primipara	44	48,9
Multipara	46	51,1
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar paritas responden adalah Multipara sebesar 46 responden(51,1%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Persalinan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Persalinan

Jenis Persalinan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Normal	67	74,4
<i>Sectio Caesarea</i>	23	25,6
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwasebagian besar jenis persalinan adalah Normal sebesar 67 responden (74,4%).

Data Khusus

Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI

Pemberian ASI	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sering	57	63,3
Tidak Sering	33	36,7
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar Pemberian ASI secara sering di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo Tahun 2023 sejumlah 57 responden(63,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Uji Hipotesis

Tabel 8. Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi dengan kejadian Ikterus Neonatorum

Pemberian ASI	Kejadian Ikterus Neonatorum				Total	%	p value
	Ikterus		Tidak Ikterus				
	F	%	F	%			
Sering	2	2	55	61	57	63,7	0,000
Tidak Sering	33	37	0	0	33	36,3	
Jumlah	35	39	55	61	90	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden sebagian besar Pemberian ASI dalam kategori Sering sejumlah 57 responden(63,7%) dan tidak sering diberikan ASI Ekklusif sebesar 33 Responden (36,3) sedangkan Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari yang mengalami Ikterus sebesar 35 responden (39%) dan tidak mengalam kejadian Ikterus sebesar 55 responden(61%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil analisa data ada Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi dengan kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal tahun 2023

kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi usia 0-7 Hari

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kejadian Ikterus Neonatorum

Kejadian Ikterus	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ikterus	35	39
Tidak Ikterus	55	61
Jumlah	90	100,00

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar Kejadian *Ikterus* Neonatorum Pada bayi usia 0-7 hari Di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo tidak *Ikterus* sejumlah 55responden (61%).

didapatkan nilai uji Chi Square dijelaskan pada dibawah ini.

Hasil analisis dengan Uji Chi Square secara komputerasi dengan program SPSS For Windows 22 untuk Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi dengan kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal didapatkan signifikan (pValue:0,000), maka dapat disimpulkan H1 diterima yang artinya Ada hubungan Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi dengan kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal tahun 2023.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Frekuensi Pemberian ASI

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar Pemberian ASI secara sering di Puskesmas wangkal Kabupaten Probolinggo Tahun 2023 sejumlah 57 responden(63,3%).

Asi adalah jenis makanan bagi bayi yang berbentuk cairan putih dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita yang dapat mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi, baik fisik, psikologi social, maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormone, unsur kekebalan tubuh, pertumbuhan, antialergi, serta antiinflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan(Toto Sudargo,2019).

Pada awalnya, bayi tidak memiliki pola yang teratur dalam menyusui dan akan mempunyai pola tertentu setelah 1-2 minggu kemudian. Menyusui yang di jadwal akan berakibat kurang baik,karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya,dengan menyusui tanpa jadwal,sesuai kebutuhan bayi akan mencegah timbulnya masalah menyusui. Ibu yang bekerja di anjurkan agar lebih sering menyusui pada malam hari. Bila sering disusukan pada malah hari akan memicu produksi ASI. Untuk menjaga keseimbangan besarnya kedua payudara maka sebaiknya setiap kali menyusui harus dengan kedua payudara. Pesankan kepada ibu agar menyusui sampai payudara terasa kosong,agar produksi ASI menjadi lebih baik. Setiap kali menyusui,dimulai dengan payudara yang terahir disusukan. Selama masa menyusui sebaiknya ibu menggunakan BH yang dapat menyangga payudara dengan baik dan tidak

terlalu ketat (Toto Sudargo,2019).Frekuensi menyusu dapat mempengaruhi produksi ASI. Semakin sering menyusui, akan semakin meningkatkan produksi ASI. Oleh karena itu, berikan ASI sesering mungkin sesuai keinginan bayi. Berdasarkan hasil penelitian, produksi ASI akan optimal ketika ibu menyusui bayinya 5 kali atau lebih per hari selama 1 bulan awal menyusui (Khasanah,2013).

Semakin sering bayi menyusui, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Akan tetapi, frekuensi menyusui pada bayi prematur dan cukup bulan berbeda. Menyusui bayi paling sedikit 8 kali per hari pada periode awal setelah melahirkan. Frekuensi penyusuan berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara. (Rudi Haryono & Sulis Setianingsih, 2014). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi pemberian ASI pada bayi setelah melahirkan antara lain, tingkat pengetahuan, IMD, dan Psikis Ibu. Proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Amir, 2018). Sebagian besar tingkat pendidikan responden sebesar 45 responden (50%) pendidikan adalah lulusan SMA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak.

Pengetahuan akan mempengaruhi praktik stimulasi pada anak, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik perkembangan anak (Notoadmojo, 2012).

Adapun Kondisi Psikis Ibu juga berpengaruh terhadap proses pemberian ASI Eksklusif pada bayi setelah melahirkan. Kondisi psikis ibu sangat berpengaruh dalam produksi ASI. Kondisi psikis seperti kelelahan, ketidaknyamanan, dan nyeri merupakan kondisi psikis yang sering ditemukan setelah persalinan khususnya persalinan dengan operasi caesar (Amir, 2018). Ibu yang bersalin normal (pervagina) lebih cepat melakukan mobilisasi dini post partum sehingga dapat memungkinkan ibu untuk merawat bayinya sendiri khususnya dalam menyusui.

Menurut Asumsi Peneliti bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu yakni lulusan SMA (50%). Hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan ibu itu sendiri. Pendidikan memiliki peran dalam aspek sosial masyarakat maka jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, pengetahuannya juga akan baik. Sedangkan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka akan menerima informasi, tetapi jika seseorang memiliki tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima informasi. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa mayoritas dari ibu sudah memiliki tingkat pendidikan menengah dengan lulusan SMA. Sedangkan Proses IMD juga berpengaruh terhadap Pemberian ASI pada bayi 0-7 hari setelah melahirkan. IMD merupakan kunci yang

sangat penting dalam keberhasilan menyusui. Hal ini disebabkan karena bayi yang melakukan IMD sudah berusaha menyusui sendiri di awal kelahirannya sehingga membuat proses menyusui lebih efektif karena bayi dapat melekat dengan baik.

Mengidentifikasi Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 Hari

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar Kejadian Ikterus Neonatorum Pada bayi usia 0-7 hari Di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo tidak Ikterus sejumlah 55 responden (61%). Ikterus neonatorum merupakan suatu keadaan klinis pada bayi yang ditandai dengan pewarnaan kuning pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebihan. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Ikterus neonatorum merupakan indikasi klinis pada neonatus yang ditandai dengan pewarnaan kuning pada kulit dan sclera akibat dari akumulasi produksi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebihan dalam jaringan (Auliasari et al, 2019). Penyebab terjadinya Ikterus Neonatorum yakni Peningkatan kadar bilirubin yang berlebihan pada bayi Ikterus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berat lahir, masa gestasi, riwayat asfiksia, hipoksia, sindrom gangguan nafas pada neonatus, infeksi, trauma pada kepala, hipoglikemia, hiperkarbia dan proses hemolisis akibat inkompatibilitas darah (Arif, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwa sebagian besar dari responden didapatkan

hasil tidak terjadi kejadian Ikterus neonatorum yakni sebesar 55 responden (61%). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian Ikterus neonatorum pada bayi usia 0-7 hari antara lain; jenis persalinan. Hasil penelitian mayoritas ibu jenis persalinan yang melahirkan di wilayah kerja puskesmas wangkal yaitu dengan persalinan Normal sebesar 67 responden (74,4%). Pada persalinan SC ibu cenderung menunda untuk menyusui dan pemberian ASI pada bayinya, karena ibu berkonsentrasi dalam penyembuhan luka bekas operasinya yang mana akan berdampak pada lambatnya pemecahan kadar bilirubin. Selain itu, bayi yang dilahirkan secara ekstraksi vakum dan ekstraksi forcep mempunyai kecenderungan terjadinya perdarahan tertutup di kepala, seperti caput succedaneum dan cephalhematoma yang merupakan faktor resiko terjadinya Ikterus.

Menurut Asumsi peneliti, kejadian Ikterus neonatorum pada bayi usia 0-7 hari selain dari jenis persalinan, lama persalinan berpengaruh terhadap kejadian Ikterus neonatorum. Persalinan lama disebabkan karena mencejan yang salah, ketuban pecah dini, faktor janin, kelainan his dan panggul sempit. Sedangkan adapun berat badan bayi berpengaruh terhadap kejadian Ikterus neonatorum pada bayi usia 0-7 hari. Hal ini disebabkan oleh berat badan lahir adalah berat badan neonatus pada saat kelahiran yang ditimbang dalam waktu satu jam atau sesudah lahir. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan sering digunakan pada 17 bayi baru lahir (neonatus). Berdasarkan penelitian ini Berat badan bayi yang

di ambil merupakan berat badan yang lahir dalam keadaan berat badan bayi normal. Berat lahir cukup/normal yaitu berat badan bayi diantara 2500-4000 gram.

Menganalisis Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi dengan kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal Tahun 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden sebagian besar pemberian ASI dalam kategori Sering sejumlah 57 responden (63,7%) dan tidak sering diberikan ASI Eksklusif sebesar 33 Responden (36,3) sedangkan Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari yang mengalami Ikterus sebesar 35 responden (39%) dan tidak mengalami kejadian Ikterus sebesar 55 responden (61%).

Pada pemberian ASI eksklusif, bayi juga tidak diberikan makanan tambahan seperti pisang, dan sebagainya.²⁶ Ikterus yang terkait dengan pemberian ASI merupakan hasil dari hambatan kerja glukoronil transferase oleh pregnanediol atau asam lemak yang terdapat dalam ASI terjadi 4-7 hari setelah lahir dimana terdapat kenaikan bilirubin tak terkonjugasi dengan kadar 25-30 mg/dl selama minggu ke 2- ke 3. Jika pemberian ASI dihentikan, kadar bilirubin serum akan turun dengan cepat biasanya 1-2 hari dan pengganti ASI dengan susu formula mengakibatkan penurunan bilirubin serum dengan cepat, sesudahnya pemberian ASI dapat dimulai lagi dan hiperbilirubin tidak kembali ke kadar yang tinggi seperti sebelumnya. ASI mengandung inhibitor enzim glukoronil transferase yang berfungsi mengkonjugasi

bilirubin dengan asam glukoronat, sehingga bilirubin tak terkonjugasi jumlahnya meningkat. Hal ini menyebabkan hiperbilirubinemia pada bayi. Selain itu, peningkatan absorpsi bilirubin lebih besar daripada produksinya menyebabkan jaundice breast milk. Frekuensi menyusui yang sering (>10 kali/24jam), rooming in menyusui pada malam hari dapat mengurangi insiden Ikterus awal karena ASI. Bayi yang di beri minum lebih awal atau di beri minum lebih sering dan bayi dengan pengeluaran mekonium lebih awal cenderung mempunyai insiden yang rendah untuk terjadinya Ikterus fisiologis. Bayi yang mendapat ASI kadar bilirubin cenderung lebih rendah pada yang defekasinya lebih sering, bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium lebih sering terjadi Ikterus fisiologis.

Ada beberapa faktor yang bisa berpengaruh terhadap Pemberian ASI dengan kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal, salah satunya Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN, 2006). Jumlah paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang sering dituliskan dengan notasi G-P-Ab, dimana G menyatakan jumlah kehamilan (gestasi), P menyatakan jumlah paritas, dan Ab menyatakan jumlah abortus. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas paritas ibu yang dilakukan penelitian yakni multipara sebesar 46 responden (51,1%). Hal ini berpengaruh terhadap pengalaman yang melahirkan bagi ibu dengan multipara sehingga mereka memiliki pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah (tahun 2021) dengan judul Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Ntb dengan P value $0,000 < \alpha = 0,05$, menyatakan bahwa ibu yang sangat sering memberikan ASI kepada bayinya disebabkan oleh adanya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan yang tinggi, pernah mempunyai pengalaman memberikan ASI pada bayi dan disertai dengan jumlah produksi ASI yang tinggi. Banyak hal yang mempengaruhi produksi ASI. Produksi ASI dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI dan oksitosin berkaitan dengan proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin asupan nutrisinya baik maka produksi yang dihasilkan juga banyak. Namun demikian untuk, untuk mengeluarkan ASI diperlukan hormon oksitosin yang kerjanya dipengaruhi oleh proses hisapan bayi. Semakin sering putting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak ASI yang dikeluarkan (Nurlatifah et al, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan mayoritas ibu sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebesar 70 responden (78,8%) sehingga dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-7 hari bisa dilakukan secara optimal. Lingkungan sekitar ibu khususnya suami dapat membuat ibu terdorong untuk tetap menyusui jika kondisinya mendukung, Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan adanya waktu ruang

laktasi bagi para ibu yang bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani tahun 2023 dengan judul Pola Pemberian Asi Pada Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum tahun 2023 dengan hasil penelitian nilai signifikan ($p=0,004 < \alpha = 0,05$), yang menyatakan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan Pemberian ASI pada bayi. Bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. (Nurmayani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nofenna (2022) yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Dini dengan Kejadian Ikterus Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Serasi Tahun 2022 menunjukkan bahwa berat badan lahir mempunyai hubungan secara signifikan dengan kejadian Ikterus bayi baru lahir di Klinik Pratama Serasi tahun 2022. Berat badan Normal pada saat bayi (Nofenna *et al*, 2022). Pada bayi yang berat badan lahir rendah, alat tubuh bayi belum berfungsi seperti bayi matur, oleh karena itu bayi mengalami beberapa kelainan diantaranya immatur hati. Immatur hati memudahkan terjadinya Ikterus neonatorum, akibatnya belum sepenuhnya fungsi hati yaitu bilirubin indirek menjadi bilirubin direk terganggu dan kadar albumin dalam darah yang berperan dalam transportasi bilirubin dari jaringan ke sel hati berkurang. Ikterus dapat terjadi adanya peningkatan produksi bilirubin, gangguan metabolisme bilirubin, ataupun karena adanya gangguan

ekskresi bilirubin, hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor resiko seperti faktor mental diantaranya ras, ASI dan komplikasi kehamilan faktor neonatus diantaranya faktor genetik, faktor nutrisi, prematuritas dan BBLR (Nofenna, 2022).

Menurut Asumsi peneliti, ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya Ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui feses dan urine. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan dianjurkan guna mencegah terjadinya Ikterus pada bayi baru lahir. Dukungan lingkungan ibu juga berpengaruh terhadap Pemberian ASI terhadap kejadian Ikterus Neonatorium. Keberhasilan menyusui bukan sesuatu yang ajaib yang datang dengan sendirinya, tetapi semua pihak harus mengupayakan dan memberikan keterampilan kepada ibu. Agar ibu berhasil menyusui, perlu dilakukan kegiatan saat antenatal, intranatal, dan postnatal. Selama masa antenatal ibu dipersiapkan fisik dan psikologik dan diberi penyuluhan tentang bagaimana kesehatan gizi dan ibu selama hamil. Untuk persiapan psikologik perlu diberikan penyuluhan supaya ibu termotivasi dalam memberikan ASI,

terutama ASI Eksklusif kepada calon bayinya. Petugas harus mengajarkan cara memosisikan dan melekatkan bayi, karena seringkali kegagalan menyusui disebabkan karena kesalahan memosisikan dan melekatkan bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, serta telah melalui beberapa tahapan seperti pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, maka penulis selanjutnya dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Frekuensi Pemberian Asi dengan kejadian Ikterus Neonatorium Pada Bayi usia 0-7 Hari di Puskesmas Wangkal Tahun 2023”, sebagai berikut :

1. Sebagian Besar Frekuensi Pemberian ASI dilakukan secara sering sebesar 57 responden(63,3%).
2. Sebagian Besar Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari tidak terjadi Ikterus sebesar 55 responden(61%).
3. Ada Hubungan antara Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi usia 0-7 hari Di Puskesmas Wangkal Kabupaten Probolinggo Tahun 2023 dengan P Value:0,000 dan α :0,05.

REFERENSI

A. Kurniati, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Rsd Martapura Oku Timur,” <https://medium.com/>, Vol. 2, Pp. 1–26, 2022, [Online]. Available: <https://medium.com/@Arifwicaksanaa>

/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf.

- A. Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, “Faktor-Faktor Dukungan Keluarga,” *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 53, No. 9, Pp. 1689–1699, 2019.
- Alfiariski, “Adversity Quotient Kecenderungan Stress Persepsi Terhadap Situasi Pandemi (Y) Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.,” Pp. 28–44, 2020.
- D. Yuliarty, “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahaun Ibu Nifas Tentang Ikterus Neonatorum Pada Bayi Umur 0-7 Hari Di Puskesmas Kecamatan Senen Jakarta Pusat,” No. November 2019, 2020.
- E. Siregar, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir Usia 0–7 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tano Tombangan Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022,” 2022.
- G. Change Et Al., “Edukasi Pemberian Asi Eksklusif Menggunakan Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Kelompok Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Suli Kabupaten Luwu,” *Pap. Knowl. . Towar. A Media Hist. Doc.*, Vol. 3, No. 2, P. 6, 2021.
- H. Alatas, W. T. Karyomanggolo, D. A. Musa, A. Boediarso, I. N. Oesman, And N. S. Idris, “Desain Penelitian,” *Dasar-Dasar Metodol. Penelit. Klin.*, Pp. 104–127, 2011.

- Handayani, “Metodologi Penelitian,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., No. 2020, Pp. 10–27, 2020.
- Hartati & Nurdin, “Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Aset Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderator,” *Pengertian Metodol. Penelit.*, Pp. 32–41, 2019.
- K. Utami And S. Syamdarniati, “Pola Pemberian Asi Pada Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum,” *J. Ilm. Permas J. Ilm. Stikes Kendal*, Vol. 13, No. 1, Pp. 227–234, 2023.
- L. S. Jamhariyah, R. Umami, And Kiswati, “Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum,” *J. Perspekt.*, Vol. 4, No. 4, P. 519, 2021.
- Meininda And Salsabela, “Hubungan Pemberian Asi Dengan Kejadian Stunting,” *Poltekes Kemenkes Malang*, Vol. 6, No. 2015, Pp. 47–53, 2021.
- N. Tianingsih, “Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Tingkat Tumbuh Kembang Anak,” *Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Tingkat Tumbuh Kembang Anak*, Vol. 1, P. 61, 2020, [Online]. Available: [Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/2517](http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/2517).
- Nur Susilahayati, Lisa P U. Damanik, Juliana Munthe, And Plora Sinaga, “Hubungan Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di Desa Baru Titi Besi Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021,” *J. Rumpun Ilmu Kesehat.*, Vol. 2, No. 3, Pp. 60–65, 2022, Doi: 10.55606/Jrik.V2i3.575.
- O. Dwienda, L. Maita, E. M. Saputri, And R. Yulviana, *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/Balita Dan Anak Prasekolah Untuk Para Bidan*. 2014.
- Ryan, Cooper, And Tauer, “Metode Penelitian,” *Pap. Knowl. Towar. A Media Hist. Doc.*, Pp. 12–26, 2013
- Saptutyningsih Dan Setyaningrum, “Metode Penelitian,” *Metod. Penelit.*, Pp. 1–9, 2019, [Online]. Available: [Http://Repository.Stei.Ac.Id/1738/4/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Stei.Ac.Id/1738/4/Bab Iii.Pdf).
- S. Sulistyoningtyas And L. Khusnul Dwihestie, “Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal,” *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegah. Covid-19*, Vol. 12, No. Januari, Pp. 75–82, 2022.
- T. Sudargo And Nur Aini Kusmayanti, *Pemberian Asi Eksklusif*. Sleman: Gadjah Mada University Press, 2021.
- W. D. Agussafutri, *Buku Ajar Bayi Baru Lahir Diini Kebidanan Jilid Ii*. 2022.